

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Lombok Nusa Tenggara Barat, terdapat istilah Tuan Guru yang identik dengan istilah “kiai” atau “haji” yang berkembang di Indonesia. Tuan Guru adalah panutan bagi masyarakat sasak Lombok karena menjadi juru dakwah yang memiliki komitmen besar terhadap nilai-nilai kebenaran. Sosok Tuan Guru dalam masyarakat sasak adalah figur yang sangat sentral di pesantren. Namun seiring semakin bertambahnya orang-orang berilmu di Lombok maka terjadi perubahan nilai dan makna Tuan Guru menjadi cendekiawan (Effendi, www.akumassa.org/id/tuan-guru-dalam-masyarakat-sasak/, diakses 3 Februari 2018).

Mengingat dewasa ini permasalahan dan tantangan umat Islam semakin kompleks, sehingga para da'i semakin tertuntut untuk mengembangkan metode dakwahnya yang bisa menjadi *problem solver* untuk problematika kehidupan masyarakat muslim. Diantara metode-metode yang dipakai para da'i guna menyampaikan dakwahnya adalah dengan perbuatan atau dakwah *bi al-hal*. Perbuatan yang meliputi keteladanan dan tindakan amal karya nyata yang hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat selaku objek dakwah (Amin, 2009: 11).

Dr. Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Majdi, MA. yang saat ini menjabat sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat merupakan contoh Tuan Guru yang berdakwah dengan perbuatan dalam dunia politik, di samping beliau menjadi Ketua

Pengurus Besar organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Wathan yang ada di Lombok. Ada juga Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH., Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat yang berdakwah dengan kerja nyata pelestarian lingkungan dan penghijauan di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. sudah lama mengamati permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di kawasan Lombok. Karena kerusakan alam itu tidak jarang terjadi kekeringan di beberapa tempat dan berbagai bencana alam disebabkan kondisi alam yang tidak terawat seperti banjir dan tanah longsor. Masalah lingkungan hidup bukan hanya merupakan beban dan tanggung jawab pemerintah, tapi merupakan suatu tugas bersama setiap manusia. Setiap individu memiliki hak yang sama atas alam ini, mendapatkan udara yang sehat, air yang bersih, tempat tinggal yang layak dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh ekosistem lingkungan yang baik, maka sudah sewajarnya kewajiban manusia yang hidup di atas alam ini menjaga dan melestarikannya (Salim, 1986: 4-6).

Tidak sedikit permasalahan umat manusia yang sedang dihadapi di masa ini disebabkan karena perbuatan tangan manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan *global warming* atau pemanasan global tidak lain karena ulah manusia. Masalah tersebut bahkan menjadi perhatian dunia internasional karena dampak yang diakibatkan sangat meluas dan sering merugikan. Kerusakan yang terjadi di bumi ini sebenarnya telah Allah firmankan dalam QS. Ar-Rum: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Depag RI, 2015: 408).”

Kini sudah 20 tahun sejak Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. memulai dakwah gerakan penghijauan beserta santri-santrinya dan didukung oleh masyarakat. Beliau berhasil menghijaukan kembali 56 hektar lahan gundul yang ada di Lombok. Pada tahun 2003 silam beliau membeli lahan gundul dan gersang seluas 36 hektar, dan sekarang telah menjadi kawasan konservasi hutan yang diberi nama Desa Madani (Hananto, www.mongabay.co.id/2014/10/28/tuan-guru-hasanain-juaini-bung-karno-dari-timur/, diakses 3 Februari 2018).

Inti dari kegiatan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal tersebut terkonsep dalam Alquran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imron: 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2015: 63).”

Mengajak dan mengajarkan kebaikan untuk memperbaiki lingkungan tentu sesuai dengan konsep dakwah. Masyarakat diajak untuk kembali melestarikan lingkungan sekitar mereka dan diajarkan untuk tidak hanya mengambil manfaat

dari lingkungannya sehingga terjadi kerusakan. Merubah pola pikir dan gaya hidup mad'u tentulah memerlukan metode yang baik dan tepat, apalagi memberi pemahaman kepada masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada hasil bumi dari hutan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang telah berhasil menggerakkan santri dan masyarakat di Nusa Tenggara Barat untuk melestarikan lingkungan dengan cara menanam pohon.

Kerja keras Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. untuk menyebarkan dakwah pelestarian lingkungan di Nusa Tenggara Barat telah diakui dan diapresiasi oleh Pemerintah Pusat. Pada tahun 2016 beliau menerima penghargaan Kalpataru katagori Pembina Lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang diberikan langsung oleh Wakil Presiden RI Bapak Dr. (HC) H. Muhammad Jusuf Kalla di Istana Siak Sri Inderapura Kabupaten Siak, Riau.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, meneliti kegiatan dakwah melalui gerakan pelestarian lingkungan menjadi perlu dilakukan. Pada kesempatan menyusun skripsi kali ini penulis akan meneliti tentang **“Pola Dakwah Tuan Guru”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, fokus penulis pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan?
2. Bagaimanakah kapasitas diri Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan?
3. Bagaimanakah maksud dan tujuan aktivitas komunikasi Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan.
2. Untuk mengetahui kapasitas diri Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan.
3. Untuk mengetahui maksud dan tujuan aktivitas komunikasi Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang membentuk pola dakwah pelestarian lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penelitian yang berkaitan dengan pola dakwah. Baik untuk perbandingan maupun dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis terutama dalam kajian metode dakwah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ghirah dakwah Islam bagi mahasiswa di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga dakwah dan juga masyarakat luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pola dakwah islam. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi sebuah inspirasi bagi aktifis dakwah dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang luas dan dapat memicu munculnya kreasi-kreasi baru dalam perkembangan dakwah Islam.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Idham Halid (2014: 31) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, merupakan suatu gerakan yang dilatarbelakangi oleh motivasi keyakinan dan pengetahuan agama dalam memenuhi tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. (*khalifah*) di muka bumi. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus pada dua lembaga yaitu Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode campuran yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantilina Ervina (2015: 84) menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan TGH. Hasanain Djuaini, Lc. MH., dalam melestarikan lingkungan hidup adalah komunikasi informatif (*informative communication*) dan komunikasi persuasif (*persuasive communication*). Dan kiprahnya dalam melestarikan lingkungan hidup melalui tindakan menjaga keseimbangan ekosistem dengan cara: reboisasi, gerakan hidup hijau (*green lifestyle*) dan gerakan hidup ramah lingkungan. Dari semua hal tersebut menghasilkan dampak berbeda pada masyarakat yaitu, dampak kognitif, efektif dan *behavioral*. Penelitian tersebut ditulis dengan judul “Pola Komunikasi Tuan Guru dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi terhadap Kiprah TGH. Hasanain Djuaini, Lc. MH.) pada tahun 2015.

2. Landasan Teoritis

Pada penelitian ini untuk menopang fokus penelitian yang telah dijelaskan, penulis berasumsi pada Teori Pola Komunikasi yang dipaparkan oleh Ma'arif (2010: 79) dalam buku Komunikasi Dakwah. Teori tersebut menjelaskan tentang faktor-faktor yang membentuk pola komunikasi seseorang.

Ada 3 faktor yang membentuk pola komunikasi seseorang, yaitu (1) proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian, (2) kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan, dan (3) maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan

Disamping teori yang telah disebutkan di atas, penulis juga berasumsi pada pola dakwah transformatif menurut Muhammad Jalaluddin al-Qasimy sebagaimana dikutip oleh Juwita Zahara (<http://juwitazahara.blogspot.co.id/2016/06/pola-dakwah.html>, diakses 5 Maret 2018) sebagai pendekatan analisis yang sekiranya dapat membantu. Dakwah transformatif merupakan pola dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk menyampaikan materi-materi agama kepada mad'u, tetapi menginternalisasikan materi-materi keagamaan ke dalam kehidupan riil dengan cara melakukan pendampingan secara langsung kepada mad'u. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiositas mad'u, tapi juga memperkuat aspek sosial. Dakwah transformatif ini menjadikan da'i memiliki dua fungsi, yakni melakukan aktivitas menyebarkan pesan dakwah dan melakukan pendampingan kepada mad'u.

Terdapat lima indikator yang melekat pada pola dakwah transformatif:

- 1) Aspek materi dakwah terdapat perubahan yang berarti, dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi yang eksklusif ke inklusif. Dalam konteks ini para da'i menambahkan permasalahan dan isu-isu sosial dalam materi dakwahnya sehingga para da'i tidak hanya berkuat pada materi ukhrowi.
- 2) Aspek metode dakwah terjadi perubahan, dari model monolog menjadi dialog. Dengan model dialog, problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya sesuai kemampuan yang dimiliki mad'u.
- 3) Menggunakan institusi, para da'i menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar kegiatan mereka mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Institusi menjadi penting sebagai basis gerakan sosial karena jaringan dan sumber daya tidak hanya milik da'i pribadi, melainkan juga ada pada orang lain. Itu semua agar para da'i tersebut lebih mudah melakukan pendampingan kepada mad'u.
- 4) Rasa empati sosial pada diri da'i yang juga menjadi prasyarat bagi mereka yang menggunakan pola transformatif. Ada wujud keberpihakan pada mustad'afin. Para da'i merasa perlu melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan orang-orang lemah.

- 5) Para da'i melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di mereka. Ini pula menjadi puncak pola dakwah transformatif. Hasil akhir pola dakwah ini adalah mencetak para da'i yang mampu melakukan pendampingan terhadap masalah-masalah sosial masyarakat.

3. Kerangka Konseptual

Beberapa konsep yang penulis jadikan dasar pada penelitian ini adalah: (1) Pola, (2) Dakwah, (3) Tuan Guru dan (4) Pesantren. Berikut uraian dari konsep-konsep tersebut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Apaarti.com (<http://www.apaarti.com/pola.html>, akses 5 Maret 2018), pola berarti sistem atau cara kerja. Pola adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pola juga memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pola dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pola sebagaimana dijelaskan dalam Wikipedia.org (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, akses 5 Maret 2018), adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Konsep dakwah penulis asumsikan pada definisi dakwah menurut M. Natsir yang dikutip oleh Amin (2009: 3) dalam buku Ilmu Dakwah,

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'rufan-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Konsep Tuan Guru dalam masyarakat sasak Lombok penulis kutip dari tulisan Effendi (www.akumassa.org/id/tuan-guru-dalam-masyarakat-sasak/, diakses 3 Februari 2018),

Istilah tuan guru yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, bisa diidentikan dengan sebutan 'kyai' atau 'haji' yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya. Para tuan guru, oleh masyarakat Sasak, dianggap sebagai orang yang menguasai berbagai ilmu keislaman, meskipun anggapan ini terkadang berlebihan dan belum tentu benar. Sebab, tidak semua tuan guru belajar ilmu-ilmu keislaman dalam waktu yang cukup untuk membekali diri sebagai tuan guru yang ideal. Di antara mereka sebenarnya terdapat orang-orang yang belum pantas diangkat sebagai tuan guru. Akan tetapi karena kharismanya, atau kharisma orang tuanya yang menonjol, mereka dinobatkan sebagai tuan guru.

Konsep mengenai pesantren berikut ini penulis asumsikan pada definisi pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor. Mengutip Tazakka.or.id (<http://tazakka.or.id/index.php/artikel/tausyiah/708-panca-jiwa-pondok-pesantren-kh-imam-zarkasyi>, akses 5 Maret 2018),

Pondok pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut: Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kiai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Jadi, hakikat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Di situ-lah kita temukan jasa pondok pesantren bagi agama, nusa dan bangsa.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat, pertama di Desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat di mana lokasi pesantren yang dipimpin serta tempat pembudidayaan bibit pohon oleh Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. Kemudian kedua di lokasi konservasi hutan Desa Madani milik beliau di Dusun Lebah Suren Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Arifin, 2012: 140).

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang menekankan pada metode penghayatan dan pemahaman interpretatif (*verstehen*). Perilaku tertentu yang ditunjukkan seseorang dalam masyarakat, merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut (Sarwono, 2006: 197).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode studi deskriptif. Dengan metode tersebut penulis bertujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan disuguhkan apa adanya.

Mengutip dari Website Informasi Pendidikan (<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>, diakses 5 Maret 2018) bahwa Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang penulis himpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk kata-kata yang berupa:

- 1) Profil Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH.
- 2) Kepribadian Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang membentuk pola dakwah beliau.
- 3) Kapasitas diri Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. dari faktor pendidikan, pelatihan atau pengalaman hidup beliau.
- 4) Maksud dan tujuan komunikasi Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data yang berkaitan langsung dengan Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. berbentuk teks atau rekaman hasil wawancara. Data diperoleh dari informan yang penulis jadikan sampel dalam penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data yang penulis peroleh dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan dari data-data yang sudah tersedia. Data tersebut biasanya data yang sudah diolah dari data primer dalam bentuk teks, gambar, suara atau video.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah: Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. sendiri, keluarga dan sanak saudara beliau. Termasuk kerabat serta kolega beliau di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah, (1) Profil Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. (2) Kepribadian Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang membentuk pola dakwah beliau, (3) Kapasitas diri Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. dari faktor pendidikan, pelatihan atau pengalaman hidup beliau, dan (4) Maksud dan tujuan komunikasi Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik Bola Salju atau *snowball sampling* untuk menentukan informan. Teknik Bola Salju adalah metode *sampling* di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Tidak Berstruktur: yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Sujarweni, 2014: 33).
- b. Wawancara Tidak Terstruktur; yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sujarweni, 2014: 33).

Penulis dapat melakukan wawancara secara *face to face* jika partisipan berada di lokasi penelitian. Mengingat kesibukan partisipan wawancara yang tidak bisa terus ada di lokasi penelitian maka penulis melakukan wawancara melalui media komunikasi berupa telpon, pesan *whatsapp*, *facebook* maupun *email*.

- c. Kajian Dokumen; sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian (Sarwono, 2006: 225).

Pada tahap ini, penulis mendapatkan banyak data dari dokumentasi yang telah dibuat sendiri oleh Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. dalam bentuk teks yang di posting di *facebook* beliau. Dan ada pula berita atau artikel mengenai beliau

di media cetak maupun elektronik yang telah terbit dalam bentuk profil, hasil wawancara di koran maupun majalah, serta dokumentasi kegiatan beliau dalam bentuk video yang ditayangkan di televisi maupun *youtube*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menentukan keabsahan data adalah Teknik Triangulasi. Yaitu membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan informan kunci (Budiman, [https:// labuhanbatuhimmah.wordpress.com/2013/10/17/pengolahan-dan-analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif/](https://labuhanbatuhimmah.wordpress.com/2013/10/17/pengolahan-dan-analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif/), diakses 3 Februari 2018)

8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Reduksi Data; yaitu mereduksi data yang telah dikumpulkan, memilih dan memilah data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sangat dibutuhkan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penulis dalam mencari kembali data tambahan untuk data yang terkumpul sebelumnya jika diperlukan.

- b. Penyajian Data; data yang telah dikumpulkan penulis dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (1) Profil Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. (2) Kepribadian Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH yang membentuk pola dakwah beliau. (3) Kapasitas diri Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. dari faktor pendidikan, pelatihan dan pengalaman hidup beliau. (4) Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, MH. yang membentuk pola dakwah beliau. Ini dilakukan untuk memudahkan penulis melihat pola-pola hubungan antara satu data dengan data yang lainnya.
- c. Kesimpulan dan Verifikasi; pada tahap ini, data yang telah direduksi dan disajikan penulis berikan kesimpulan sementara. Tetapi, kesimpulan ini perlu diverifikasi, sehingga hasilnya lebih meyakinkan. Cara yang dilakukan peneliti untuk verifikasi kesimpulan sementara adalah triangulasi sumber data dan diskusi teman sejawat.